

PENGGUNAAN STRATEGI METAKOGNITIF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP UNIVERSITAS RIAU

N. Pratiwi¹, N. Rahayu², D. Budiani³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau, Pekanbaru

e-mail: noviap074@gmail.com, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Strategi metakognitif merupakan salah satu strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing yang berhubungan dengan fokus pada pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi metakognitif mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen dalam penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil data deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa semua indikator strategi metakognitif termasuk kategori tinggi. Pada indikator fokus pembelajaran didapatkan hasil dengan nilai rata-rata (3.51); indikator perencanaan (3.51) dan pada indikator evaluasi (3.57). Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan strategi metakognitif mahasiswa pendidikan bahasa Jepang berada dalam kategori tinggi untuk semua indikator strategi metakognitif, yaitu fokus pada pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif digunakan secara merata oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau.

Kata kunci: Strategi Oxford, Strategi Belajar Bahasa, Penggunaan Strategi Metakognitif

Abstract

Metacognitive strategy is one of the language learning strategies used by foreign language learners that deals with a focus on learning, planning and evaluation. The purpose of this study is to find out how to use the metacognitive strategies of students of the Japanese language education study program FKIP Riau University. The method in this study is descriptive quantitative. The instruments in the study used a closed questionnaire with the Likert scale. Data analysis techniques use descriptive statistical analysis. The results of quantitative descriptive data show that all indicators of metacognitive strategies belong to the high category. On the learning focus indicator obtained results with an average value (3.51); planning indicators (3.51) and on evaluation indicators (3.57). Based on the results of the study, the use of metacognitive strategies of Japanese language education students is in the high category for all indicators of metacognitive strategy, namely focus on learning, planning and evaluation. This shows that the use of metacognitive strategies is used evenly by students of Japanese language education FKIP Riau University.

Keywords : Oxford Strategies, Language Learning Strategies, Use of Metacognitive Strategies

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia sudah berlangsung dari sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Hal itu berlangsung semakin marak sejak dimasukkannya bahasa asing lain ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat SMA/SMK. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018, Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat dua yang memiliki jumlah pembelajar sebanyak 706.603 orang. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Jepang di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. Hal itu didorong oleh berbagai alasan, di antaranya adalah karena tuntutan pekerjaan dari perusahaan, kurikulum di sekolah, bahkan ada yang belajar karena tertarik dengan budaya Jepang itu sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, Kimura dalam Dahidi (1993:32) menyatakan secara garis besar ada dua hal yang menjadi tujuan pembelajar bahasa Jepang, yaitu untuk dapat berkomunikasi sehari-hari dan untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Banyaknya

konten-konten berbahasa Jepang yang beredar di internet belakangan ini menjadi pemicu bagi pembelajar untuk memperkaya pengetahuan kejepangan dan mengasah kemampuan komunikasi.

Namun pada saat mempelajari bahasa Jepang, banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar. Salah satu faktor yang dihadapi oleh pembelajar adanya perbedaan-perbedaan antara bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Menurut Sudjianto (2004:14), dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa Jepang memiliki karakteristik yang unik dan dapat diamati dari huruf yang digunakan, sistem pengucapan, gramatika, ragam bahasa, kosakata, kaidah-kaidah, aturan penggunaan yang berbeda dengan bahasa lainnya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan pembelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, D., dkk (2015) menyimpulkan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari huruf, struktur tata bahasanya dan berbicara dalam bahasa Jepang.

Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Jepang, pembelajar menggunakan strategi belajar. Strategi belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pembelajar untuk membantu proses belajar agar lebih menyenangkan dan lebih mudah memahami apa yang dipelajari untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002) strategi dipahami sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, strategi dapat mengatasi kesulitan belajar pada pembelajar dalam rangka mencapai sasaran yang ditentukan, yaitu tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

Rubin (1975) mengungkapkan bahwa strategi belajar bahasa dapat membantu pembelajar menjadi lebih efektif dalam belajar bahasa. Diperkuat oleh pendapat Cohen (1996) yang mengemukakan bahwa strategi belajar memberikan arahan dan membantu pembelajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa sasaran.

Oxford (1990) secara rinci menjelaskan strategi belajar sebagai tindakan tertentu yang dilakukan oleh pembelajar untuk menjadikan pembelajaran lebih mudah, cepat, menyenangkan, mandiri, efektif, dan dapat diarahkan oleh diri sendiri. Oxford menggolongkan strategi belajar bahasa menjadi enam bagian yaitu memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif dan sosial. Dari enam bagian strategi belajar bahasa tersebut, strategi metakognitif adalah salah satu strategi belajar bahasa yang dominan digunakan oleh pembelajar bahasa asing (Gusriana, 2012; Vindayani, 2019; Widharyanto, 2020). Bahkan pembelajar bahasa asing yang berhasil penggunaan strategi metakognitifnya lebih tinggi dibandingkan pembelajar yang belum berhasil (Rustam, dkk., 2016; Budiani & Isnaini, 2020).

Oxford (1996) juga menekankan bahwa strategi metakognitif sangat penting untuk diterapkan supaya berhasil dalam pembelajaran bahasa. O'malley dan Chamot (1990: 8) memperkuat pentingnya peran strategi metakognitif yang menyatakan bahwa "pembelajar yang menggunakan strategi metakognitif adalah pembelajar yang memiliki arah atau kesempatan untuk merencanakan pembelajaran, memantau kemajuan dan pencapaiannya di masa depan". Dengan demikian, pembelajar yang menggunakan strategi metakognitif akan lebih mungkin mengawasi dan menerapkan strategi pembelajaran seperti merencanakan cara untuk tugas pembelajaran, memantau kinerja pembelajar sendiri secara berkelanjutan, menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dan mengevaluasi diri sendiri setelah pembelajaran selesai (Zhang, dkk., 2006).

Strategi metakognitif merupakan tindakan-tindakan yang melebihi alat-alat kognitif (Oxford, 1990:136), dan menyediakan cara untuk pembelajar untuk mengkoordinasikan proses belajar. Dari definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi tidak langsung yang bertujuan mengatur, memusatkan, menyusun rencana untuk tugas-tugas dan mengevaluasi cara belajar. Berikut beberapa penjabaran dari perangkat strategi metakognitif :

1. Fokus pada pembelajaran

Terdapat tiga perangkat dari strategi metakognitif yang membantu pelajar untuk lebih mengarahkan perhatian dan energi mereka pada tugas bahasa, aktivitas-aktivitas, kemampuan, dan bahan. Strategi ini membantu siswa fokus untuk pembelajaran

bahasa (Oxford, 1990:138). Berikut penjelasan dari perangkat (1) menghubungkan dengan yang sudah dipahami, (2) memperhatikan, dan (3) menunda berbicara untuk fokus mendengarkan.

- (1) Menghubungkan dengan yang sudah dipahami
Menghubungkan dengan apa yang sudah dipahami baik itu kunci dari sebuah konsep, bahan, atau prinsip yang dapat dihubungkan dengan materi baru dalam pembelajaran bahasa. Dalam cara ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, memahami, membangun kosakata dan membangun asosiasi.
- (2) Memperhatikan
Memperhatikan dapat diartikan memutuskan untuk memperhatikan secara umum pada tugas bahasa dan memutuskan untuk memperhatikan kepada aspek secara spesifik pada bahasa atau pada situasi yang detail.
- (3) Menunda berbicara untuk fokus mendengarkan
Menunda berbicara untuk fokus pada mendengarkan dapat diartikan memutuskan untuk menunda kemajuan dalam bahasa baru secara total atau terbagi-bagi sampai kemampuan mendengarkan meningkat dan menjadi lebih baik. Beberapa teori bahasa mendorong teori ini pada periode diam untuk menunda berbicara yang bagian dari kurikulum, namun terdapat perdebatan apakah semua siswa membutuhkan penundaan tersebut.

2. Mengatur dan merencanakan pembelajaran

Dalam perangkat ini terdapat enam strategi, yang semuanya membantu siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran bahasa. Strategi ini menyentuh banyak area (Oxford 1996, 138-139). Berikut penjelasan dari perangkat (1) mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, (2) organisir, (3) menyusun sasaran dan tujuan, (4) mengidentifikasi tujuan dari tugas bahasa, (5) perencanaan tugas, dan (6) mencari kesempatan berlatih pada situasi yang natural.

- (1) Mencari tahu tentang pembelajaran bahasa
Mencari atau menemukan tentang pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari tahu bagaimana pembelajaran bahasa dilakukan baik dengan cara membaca buku atau bertanya pada orang lain. Informasi yang didapat digunakan untuk memajukan pembelajaran bahasa sendiri.
- (2) Organisir
Mengorganisir adalah memahami dan menggunakan kondisi untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa, mengorganisir jadwal sendiri, memperhatikan fisik lingkungan (ruangan, temperatur, suara, cahaya), dan buku catatan pembelajaran bahasa.
- (3) Menyusun sasaran dan tujuan
Menyusun sasaran dan tujuan bisa dilakukan dengan menyusun target secara jangka pendek dan menyusun target jangka panjang (Oxford, 1990:139).
- (4) Mengidentifikasi tujuan dari tugas bahasa
Mengidentifikasi tujuan tugas bahasa adalah menentukan tujuan yang khusus dalam tugas bahasa yang melibatkan mendengar, membaca, menulis, atau berbicara. Maksudnya adalah siswa dapat mencari tahu apa tujuan dari tugas-tugas bahasa dengan cara mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara.
- (5) Perencanaan tugas
Perencanaan merupakan suatu rencana untuk tugas bahasa menentukan elemen-elemen bahasa yang penting yang akan digunakan pada saat menyelesaikan tugas bahasa. Strategi ini memiliki empat langkah yaitu menjelaskan tugas, menentukan persyaratan, mengecek kemampuan linguistik diri sendiri, dan menentukan fungsi yang penting untuk tugas dan situasi.
- (6) Mencari kesempatan berlatih pada situasi yang natural
Mencari kesempatan berlatih pada situasi yang natural adalah mencari atau membuat kesempatan yang mudah dalam bahasa baru dengan situasi yang alamiah, seperti pergi menonton film bahasa asing, menghadiri pesta yang dimana

bahasa asing dipergunakan, atau bergabung dengan klub internasional. Berfikir secara sadar untuk mendapatkan kesempatan yang mudah (Oxford, 1990:140).

3. Mengevaluasi pembelajaran sendiri

Dalam perangkat ini terdapat dua macam strategi yang berfokus pada meninjau kemampuan bahasa yaitu memperhatikan proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, dan mengevaluasi perkembangan secara keseluruhan (Oxford, 1990:140). Berikut penjelasan dari perangkat ini (1) memantau diri sendiri dan (2) mengevaluasi diri sendiri.

(1) Memantau diri sendiri

Memantau diri sendiri dan mengidentifikasi bagian yang tidak berjalan dengan baik dalam memahami dan tidak menghasilkan dalam proses pembelajaran bahasa.

(2) Mengevaluasi diri sendiri

Mengevaluasi diri sendiri merupakan melihat kemajuan pada diri sendiri dalam bahasa baru. Ini bisa dilakukan dengan melihat kemampuan dalam membaca secara cepat dan melakukan peninjauan dalam jangka satu bulan atau enam bulan selanjutnya atau mengukur kemampuan secara persentase dalam setiap pembicaraan.

Strategi metakognitif termasuk proses strategi belajar mandiri, Inti dari proses belajar mandiri adalah : PDSA (*Plan, Do, Study, Act*), konsep yang dikembangkan oleh Edward Deming (1994), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Siswa secara mandiri menetapkan tujuan

Dengan cara ini para siswa diberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik dalam kehidupan sehari-hari dan proses ini membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

(2) Siswa mandiri membuat rencana

Siswa dalam kelompok secara kolektif menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rencana kerja mereka. Hal ini dapat berupa penyelesaian masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek. Penentuan langkah kerja ini tergantung dari tujuan kelompok. Dalam dinamika kelompok, berbagai keterampilan seperti pengambilan tindakan, bertanya, menganalisis informasi secara kreatif dan kritis, mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain. Semua hal tersebut membantu siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri yang lebih matang dan turut membentuk pola pembelajaran sepanjang hayat.

(3) Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dengan melakukan refleksi dan evaluasi diri, siswa akan belajar dari kesalahan yang mungkin mereka buat dan berusaha memperbaikinya serta melakukan adaptasi-adaptasi yang diperlukan.

(4) Siswa mandiri membuahkan hasil akhir

Siswa dapat menentukan bagaimana mereka akan menampilkan hasil akhir dari kelompok mereka, apakah dengan menggunakan portofolio, dengan presentasi atau mungkin dengan suatu pertunjukan (*performance*). Hal ini kelak bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat, keluarga maupun dunia kerja nantinya.

(5) Siswa melakukan penilaian autentik

Hasil dari penilaian autentik dari pendidik tentang hasil pemikiran siswa akan digunakan peserta didik sebagai tolak ukur dalam belajar dan penguasaan materi.

Berdasarkan uraian di atas, banyak peneliti yang menyebutkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang dominan digunakan oleh pembelajar bahasa asing dan termasuk salah satu strategi yang digunakan oleh pembelajar yang berhasil. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi metakognitifnya dan dari sisi mana yang lebih dominan, apakah dari fokus pada pembelajaran, perencanaan maupun evaluasi yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan strategi metakognitif pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 98 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket (kuesioner) tertutup. Angket tertutup adalah suatu angket dimana pertanyaan-pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan dan responden hanya memberi tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang telah dipilih (Tika, 2005:55). Jumlah pertanyaan angket adalah 38 butir yang diadaptasi dari angket SILL yang dikembangkan oleh Oxford (dalam Yulia Suwartika 201:81-82) dan sebagian dikembangkan oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan secara online. Langkah-langkah pengumpulan datanya dapat dirincikan sebagai berikut :

- (1) Menyusun angket dan divalidasi oleh dosen.
- (2) Menghubungi responden untuk bertanya terlebih dahulu mengenai kesediaan mengisi angket (kuesioner) tersebut.
- (3) Menyebarkan angket (kuesioner) pernyataan melalui *googleform* yang linknya akan disebar pada Grup *WhatsApp* mahasiswa angkatan 2018 – 2020.
- (4) Mengolah data angket yang telah disebar (menggunakan skala likert)
- (5) Menganalisis angket

Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator strategi metakognitif. dalam memudahkan penyusunan instrumen angket, maka disusun kisi-kisi angket penggunaan strategi metakognitif berdasarkan indikator strategi metakognitif oxford (1990). Angket ini menggunakan teknik pengukuran skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2011:134). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin dengan pernyataan positif sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KK)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Selanjutnya dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif statistik. Statistik deskriptif mencakup tabel, diagram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi dan perhitungan persentase. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah rata-rata (Mean) atas jawaban responden dari tiap-tiap pernyataan yang dikelompokkan sesuai dengan indikator strategi metakognitif. Diperlukan adanya kategori penilaian maka harus terlebih dahulu ditentukan intervalnya. Penentuan nilai interval kelas dibuat kategori sebagai berikut; interval kelas didapatkan dari hasil nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Nilai interval kelas digunakan untuk menentukan nilai masing-masing kelas pada rata-rata keseluruhan jawaban responden tiap indikator.

Tabel 2. Kategori skala penilaian rata-rata jawaban responden

Interval Kelas	Kategori
4.21 – 5.00	Sangat Tinggi
3.41 – 4.20	Tinggi
2.61 – 3.40	Sedang
1.81 – 2.60	Rendah
1.00 – 1.80	Sangat Rendah

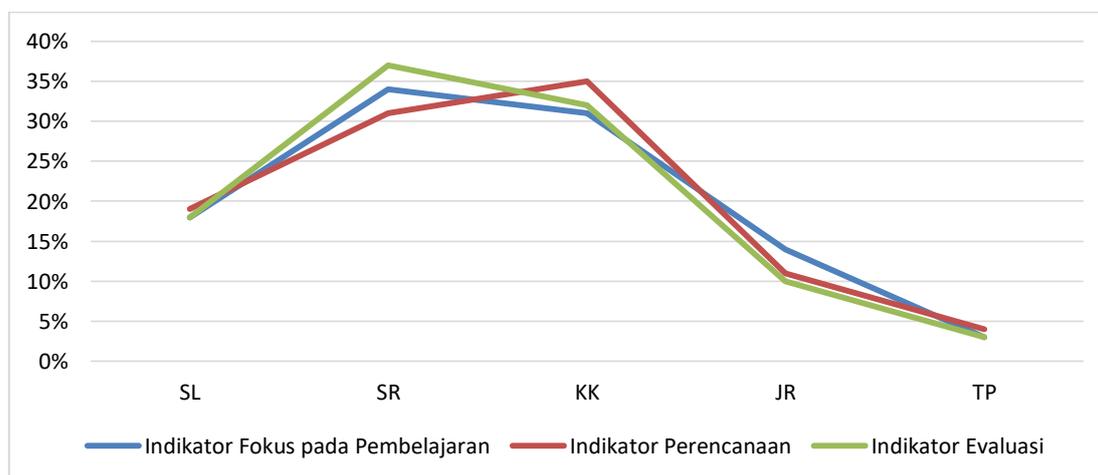
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif mahasiswa berada pada kategori tinggi. Tiga indikator strategi metakognitif yaitu fokus pada pembelajaran; perencanaan dan evaluasi berbagi skor dekat satu sama lain, tetapi jika dilihat dari skor tertinggi, strategi metakognitif yang paling tinggi digunakan adalah strategi evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Jepang menggunakan strategi metakognitif secara merata, sehingga dapat dikatakan bahwa sebelum belajar bahasa Jepang, mereka berpikir terlebih dahulu untuk merencanakan proses belajar dan selama proses belajar mereka akan memantau pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapat serta memungkinkan pembelajar untuk melakukan evaluasi diri sendiri agar pembelajarannya berhasil.

Penggunaan Strategi Metakognitif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Penggunaan strategi metakognitif apabila ditotalkan secara keseluruhan dengan ketentuan penilaian selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1), maka didapatkan hasil dengan rata-rata 3.53 dengan penyebaran tanggapan responden sebagai berikut.

Gambar 1. Grafik frekuensi penggunaan strategi metakognitif pada mahasiswa



Grafik di atas merupakan keseluruhan tanggapan responden mengenai penggunaan strategi metakognitif, dimana semua indikator menunjukkan pola yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif yang dibagi menjadi 3 indikator digunakan secara merata oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang.

Berdasarkan grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa lebih dominan menjawab “sering” yaitu sekitar 34% dan menjawab “kadang-kadang” sekitar 33%. Kemudian terdapat sekitar 3% mahasiswa yang menjawab “tidak pernah” melakukan strategi metakognitif baik fokus pada pembelajaran, perencanaan maupun evaluasi.

Penggunaan Strategi Metakognitif Indikator Fokus pada Pembelajaran

Dari enam pernyataan indikator fokus pada pembelajaran didapatkan hasil bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk mendengar dibandingkan berbicara dan mahasiswa juga mencatat poin yang penting pada saat dosen memberikan materi pembelajaran. Lalu mahasiswa juga berusaha mengingat dan menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang saat ini dipelajari dan membuat catatan kecil agar mudah diingat. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Jepang sering menggunakan strategi metakognitif pada indikator fokus pembelajaran.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator fokus pada pembelajaran dalam kategori tinggi, dimana mahasiswa pendidikan bahasa Jepang sudah baik dalam memperhatikan tugas bahasa, aktivitas-aktivitas, kemampuan dan materi pembelajarannya. Misalnya memperhatikan aspek-aspek secara spesifik pada pembelajaran bahasa atau pada situasi yang detail serta memusatkan perhatian untuk mendengarkan, sehingga meningkatkan kemampuan mendengarkan dan menjadi lebih baik. Namun dalam hal fokus selain mendengarkan, masih diperlukan upaya yang lain untuk menggunakan strategi-strategi yang lain, seperti strategi yang mengarahkan untuk membuat percakapan dalam bahasa Jepang atau memfokuskan materi dengan memblok beberapa poin yang penting.

Penggunaan Strategi Metakognitif Indikator Perencanaan

Dari 24 pernyataan indikator perencanaan didapatkan hasil bahwa mahasiswa mempunyai target tertentu seperti lulus JLPT level tertentu maupun target untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang pada level tertentu. Dimana mereka sudah memiliki visi yaitu apa saja target dalam belajar bahasa Jepang. Pada saat memulai tugas, mahasiswa terlebih dahulu membaca instruksinya dengan baik dan tidak mengerjakan secara sembarang sehingga tidak salah dalam mengerjakan tugas. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa sering menggunakan strategi metakognitif dalam hal perencanaan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Jepang memiliki target yang baik, seperti target lulus JLPT pada level tertentu dan bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang pada level tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan Bahasa Jepang sudah memiliki bekal pengetahuan yang bagus agar kedepannya menjadi pembelajar yang baik dan mandiri.

Target pembelajaran merupakan hasil tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajar bahasa asing. Oleh karena itu, target pembelajaran berhubungan erat dengan hasil yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerlach & Ely (1980) yang mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian mahasiswa dapat mempelajari suatu asesmen diri mereka sendiri untuk melihat apakah mereka mengerti, berapa lama mereka memerlukan waktu untuk mempelajari sesuatu dan memilih suatu rencana untuk menghadapi suatu permasalahan pada saat belajar bahasa Jepang.

Meskipun mahasiswa memiliki target pembelajaran yang jelas, namun masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan cukup baik. Ada beberapa bagian yang masih belum dilakukan oleh mahasiswa seperti visualisasi rencana. Kemudian mahasiswa masih kurang dalam melakukan latihan-latihan yang bersifat komunikasi seperti membaca dan menulis. Selain itu masih diperlukan upaya untuk mengimplementasikan bahasa Jepang ke dalam sesuatu yang disukai oleh mahasiswa tersebut.

Penggunaan Strategi Metakognitif Indikator Evaluasi

Dari 24 pernyataan indikator evaluasi didapatkan hasil bahwa mahasiswa mengetahui bagaimana cara memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dengan bertanya pada diri sendiri apakah sudah mencapai target yang sudah ditetapkan dan dapat menilai dirinya

sendiri sejauh mana sudah memahami materi. Kemudian mereka belajar dari kesalahan-kesalahan agar tidak terulang kembali. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan strategi metakognitif pada indikator evaluasi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Jepang sering menggunakan strategi metakognitif, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator fokus pada pembelajaran dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Jepang mengetahui bagaimana cara memantau dan mengelavulasi diri sendiri. Hal ini bisa jadi dikarenakan mereka belajar daring yang menggunakan media audio untuk belajar mendengar, sehingga mereka jarang merekam karena sudah mendengarkan langsung dari file audio tersebut.

Mahasiswa sudah memahami pentingnya pelaksanaan evaluasi dan dalam beberapa hal mampu menggunakan strategi-strategi evaluasi. Namun mahasiswa belum secara konkrit dalam melakukan aktivitas evaluasi seperti merekam pembicaraan dan memperbaiki kesalahan. Hal itu berarti tindakan-tindakan evaluasi yang konkrit tidak setinggi dengan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya evaluasi.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan strategi metakognitif digunakan secara merata oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang baik dari sisi indikator fokus pada pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Pada bagian perencanaan, mahasiswa memiliki target yang jelas namun masih belum merencanakan kegiatan-kegiatan komunikasi yang detail dalam kesehariannya. Pada bagian evaluasi mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk mengevaluasi pembelajarannya, namun belum tertransfer dalam bentuk kegiatan-kegiatan konkrit evaluasi. Pada bagian fokus pembelajaran, mahasiswa sudah baik dalam memperhatikan pembelajarannya dan memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan, namun belum memfokuskan untuk membuat percakapan dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini disadari bahwa terdapat beberapa kekurangan sehingga disarankan: Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti tentang penggunaan strategi metakognitif untuk memperdalam pernyataan-pernyataan pada angket penelitian, terutama bagaimana pelaksanaan penggunaan strategi metakognitif selama proses pembelajaran dengan menambahkan teknik wawancara untuk mendukung angket, sehingga pembahasan dalam penelitian dapat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Budiani, D., & Isnaini, Z. L. 2020. Penggunaan Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang: Kenapa Ada Pembelajar yang Berhasil dan Gagal? *Lokakarya dan Webinar "Strategi Pembelajaran Mandiri Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang"*.
- Deming, W. Edwards. 1994. *Guide to Quality Control*. Cambirdge: Assachussetts Institute Of Technology.
- Djamarah, S. B., & Zain. A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta hal. 5
- Gusriana, V. 2012. *Learning Strategies Adopted by the Students in Learning English Language at the English Education Study Program of FKIP Universitas Bengkulu in the 2011/2012* (Thesis). Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu.
- O'Malley, J. M., & A. Chamot. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Rubin, J. 1975. What the "Good Language Learner" Can Teach Us. *TESOL quarterly*, 41-51.

- Rustam, N. S., dkk. 2016. The Language Learning Strategies Used by Students of Merchant Marine Studies Polytechnics Makassar. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 2(2), 77-94.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartika, Y. 2019. Strategi Belajar Siswa SMA Lulus Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3. *Hikari*, 3(2).
- Tyacke, M. & Mendelsohn, D. 1986. Student needs: cognitive as well as communicative. *TESL Canada Journal*, 1, 177-198.
- Vindayani, F. 2019. Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 50-55.
- Wenden, A. L. 1998. Metacognitive Knowledge and Language Learning. *Applied linguistics*, 19(4), 515–537.
- Werdiningsih, D. 2015. Strategi Metakognisi Pembelajar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1).
- Widharyanto, B. 2020. Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua. I. E. Santosa, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, 145-163.